

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan relasi sosial sekaligus menjadi sarana dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks perkembangan anak, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga mekanisme interaksi yang membentuk pemahaman, kedekatan emosional, serta kemampuan anak dalam merespons lingkungan sekitarnya (Mccauley & Solomon, 2022). Kompleksitas proses ini semakin meningkat ketika menjalin komunikasi yang melibatkan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), mengingat karakteristik perkembangan anak autis yang ditandai oleh hambatan dalam kemampuan berbicara, pemahaman sosial, pola perilaku repetitif serta variasi signifikan dalam kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif. Kondisi ini menciptakan realitas komunikasi yang sarat dengan ketegangan, proses adaptasi dan persepsi makna yang berkelanjutan.

Anak dengan autisme pada umumnya memiliki cara berinteraksi yang berbeda dibandingkan pada perkembangan anak pada umumnya, karena terdapat keterbatasan fundamental dalam aspek komunikasi sosial. Menurut Nisak dan Harsiwi (2024) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan kondisi autisme umumnya mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi, mengelola emosi, merespons rangsangan tertentu,

serta menunjukkan kecenderungan pada perilaku yang berulang. Hambatan tersebut tidak hanya terlihat dalam kemampuan berkomunikasi, tetapi juga dalam memahami instruksi, merespons ekspresi emosional, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan. Kondisi tersebut membuat proses komunikasi antara orang tua dan anak autisme memerlukan penyesuaian agar pesan dapat dipahami sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan pola komunikasi yang adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik individual anak yang terjalin dapat berlangsung secara efektif dan bermakna serta dapat berjalan fungsional sesuai dengan kebutuhan individu anak.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam konteks Komunitas Biruku Indonesia. Komunitas ini menjadi ruang pendampingan bagi anak dengan ASD sekaligus ruang bagi orang tua untuk memperoleh pemahaman mengenai cara berinteraksi yang lebih sesuai. Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses komunikasi antara orang tua dan anak autis masih menunjukkan adanya dinamika yang signifikan, terutama dalam hal konsistensi penerapan pola komunikasi yang telah diarahkan selama proses pendampingan.

Panduan komunikasi yang selaras dengan kebutuhan anak ASD pada dasarnya telah diperoleh para orang tua lewat berbagai kegiatan terapi, pelatihan, dan pendampingan komunitas. Pedoman tersebut meliputi arahan cara memberi instruksi, membangun rutinitas, hingga menciptakan kondisi emosional yang lebih stabil bagi anak. Namun demikian, implementasi dari arahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berjalan konsisten.

Melihat berbagai kasus, pola komunikasi yang telah dikembangkan melalui proses pendampingan belum sepenuhnya menjadi bagian dari rutinitas keluarga. Orang tua cenderung masih kembali pada pola komunikasi yang lebih spontan dan berbasis kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi pola komunikasi baru membutuhkan waktu, pengulangan serta dukungan penuh dari lingkungan secara berkelanjutan.

Kondisi yang ada mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang diterima orang tua dalam proses pendampingan dengan praktik komunikasi yang terjadi di rumah. Kesenjangan ini tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas yang dihadapi orang tua dalam merawat anak dengan ASD, di mana setiap anak memiliki respons yang berbeda terhadap pendekatan komunikasi tertentu.

Dalam konteks interaksi sehari-hari, keberhasilan komunikasi dengan anak autis tidak hanya bergantung kepada pesan yang disampaikan tetapi juga pada pendekatan yang digunakan selama proses interaksi. Kondisi emosional dan rasa nyaman anak untuk turut memengaruhi kemampuan dalam menangkap dan merespons pesan. Anak cenderung lebih responsif ketika berada dalam kondisi yang tenang dan tidak tertekan, sedangkan pendekatan yang bersifat justru akan menghambat proses komunikasi.

Pendekatan komunikasi yang digunakan dalam pendampingan anak di Komunitas Biruku Indonesia umumnya bersifat bertahap serta berulang. Prosedur ini menekankan pentingnya konsistensi dalam memberikan instruksi serta membangun rutinitas yang dapat dipahami oleh anak. Dalam hal ini, peran orang

tua sangat dibutuhkan untuk pendampingan dan membentuk interaksi anak yang berlangsung di lingkungan keluarga.

Konsistensi dalam penerapan pola komunikasi tersebut sering kali menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi antara orang tua dengan anaknya. Aktivitas sehari-hari, kondisi emosional orang tua, hingga dinamika keluarga memengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak. Dampaknya, pola komunikasi yang telah diajarkan Permasalahan tersebut juga meliputi bagaimana pola komunikasi bisa terbentuk, disesuaikan dengan kondisi anak, serta dipertahankan dan diimplementasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga yang memiliki anak ASD.

Tingkat pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak juga menjadi aspek yang turut membangun proses komunikasi dan interaksi di luar faktor konsistensi. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama terkait cara kerja komunikasi pada anak autis, sehingga interpretasi terhadap arahan yang diberikan dalam pendampingan dapat berbeda beda sesuai kebutuhan dan penerapan dengan karakteristik anak. Perbedaan pemahaman ini turut memengaruhi cara penerapan pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan dalam menerapkan pola komunikasi yang telah dipelajari juga menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan. Dalam membangun komitmen memerlukan proses pembiasaan jangka panjang, sementara pada praktiknya orang tua sering dihadapkan pada situasi yang menuntut secara instan dan spontan.

Memahami situasi ini, maka orang tua perlu menerapkan pola komunikasi yang ideal dengan menyesuaikan kondisi anak dan situasi yang dihadapi.

Terdapat faktor eksternal lainnya yang turut memengaruhi proses komunikasi, salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga. Kebutuhan pendampingan dan terapi bagi anak ASD sering kali memerlukan finansial yang tidak sedikit. Meskipun komunitas berupaya memberikan akses yang lebih terjangkau, keterbatasan ekonomi tetap menjadi faktor pertimbangan keberlanjutan pada proses pendampingan anak.

Komunitas Biruku Indonesia merupakan lembaga nonformal sebagai komunitas pendampingan inklusif bagi penyandang disabilitas tidak hanya berfungsi sebagai layanan terapi, namun juga sebagai wadah komunikasi sosial yang membentuk interaksi antara anak dan orang tua. Dengan aktivitas pengembangan minat dan bakat, komunitas ini menciptakan suasana yang memungkinkan terbentuknya pola komunikasi yang fleksibel, adaptif dan kontekstual. Selain menjadi fasilitator, Biruku Indonesia juga berperan menjadi mediator simbolik yang mempertemukan pengalaman individu dengan dinamika sosial yang lebih luas.

Keberadaan pendampingan tidak serta merta mengubah pola berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga secara instan. Proses perubahan perilaku komunikasi membutuhkan waktu dan pengulangan yang berkesinambungan. Dalam banyak kasus, orang tua masih perlu didampingi dan berikan assesment agar pola komunikasi yang telah dipelajari dapat selalu

ditetapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, kendala yang muncul dalam konteks ini permasalahan tersebut juga meliputi mekanisme pembentukan, penyesuaian, dan kontinu akan pola komunikasi dalam keluarga yang memiliki anak ASD.

Memahami hambatan dan keterbatasan yang ada secara kontekstual menyebabkan kondisi di mana proses penyampaian dan penerimaan pesan menjadi tidak optimal karena anak sering kali tidak bisa mempersepsi makna secara konvensional sebagaimana yang dipahami lawan bicara. Bertemunya dua sistem komunikasi yang berbeda seringkali memunculkan *communication breakdown*, yaitu kondisi ketika pesan tidak dapat diproses dan tidak ada kesamaan makna. (Rahayu & Ramadhana, 2024) melalui pendekatan Relational Dialectics Theory menunjukkan adanya ketegangan relasional secara berulang ketika orang tua berusaha membangun komunikasi. Orang tua harus menaruh perhatian penuh sebagai komunikator utama dalam mengatasi hal tersebut dan menerapkan komunikasi yang sepadan sehingga interaksi diharapkan bisa seimbang dan tidak mengakibatkan kesalahpahaman (Delehanty et al., 2024)

Fenomena yang terjadi di Komunitas Biruku Indonesia menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak autis merupakan pola yang dinamis dan dipengaruhi berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Seperti halnya mencakup bagaimana orang tua memahami karakteristik anak, kedua belah pihak menyesuaikan dan membangun pola komunikasi tertentu yang dipahami oleh mereka, hingga mempertahankannya dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif komunikasi, keluarga dianggap sebagai ruang terbuka yang

terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konstruksi ini, komunitas pendukung seperti perkumpulan sesama orang tua, lembaga terapi, atau organisasi inklusif berkontribusi secara nyata membentuk cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya. Parasian dan Ramadhana (2021) *eProceedings of Management Universitas Telkom*, menyatakan orang tua yang tergabung dalam komunitas cenderung memiliki agregasi strategi komunikasi yang lebih beragam serta adaptif dibanding menghadapinya mandiri.

Pertukaran pengalaman antar orang tua dalam ruang komunitas inklusif bukan sekedar menghasilkan strategi komunikasi adaptif, namun juga membentuk pemahaman bersama dalam penggunaan simbol di antaranya gestur, gambar, hingga sistem komunikasi alternatif yang digunakan anak autisme. Simbol berperan sentral dalam memfasilitasi komunikasi dan menciptakan kepercayaan anatar penyandang disabilitas dan lingkungan sosialnya, sehingga menguatkan sistem simbolik melalui interaksi orang tua dan anak (Natalia & Winayanti, 2025). Lingkungan menjadi ruang belajar sosial bagi orang tua untuk membantu menafsirkan makna perilaku komunikasi anak ASD dengan penanganan yang tepat. Lingkungan komunitas yang suportif seperti komunitas yang khusus mendampingi orang tua anak berkebutuhan khusus, menunjukkan fungsi sosial dan pengaruh kualitas komunikasi yang terjadi di keluarga (Husada, 2024).



Gambar 1. 1 Kegiatan Biruku Hari Anak Nasional

Urgensi penelitian ini sejalan dengan realitas interaksi yang berlangsung di Komunitas Biruku Indonesia, khususnya dalam proses komunikasi antara orang tua dengan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Interaksi tersebut menunjukkan bahwa orang tua perlu memahami karakteristik, respons, perilaku, serta tanda-tanda tertentu yang ditunjukkan anak agar pesan dan tindakan yang diberikan dapat diterima sesuai dengan kebutuhan anak. Pemahaman tersebut tidak terbentuk secara langsung, melainkan berkembang melalui pengalaman interaksi yang berulang, proses pendampingan, serta pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarkeluarga dalam komunitas. Keberadaan Biruku Indonesia menjadi penting karena komunitas tidak hanya menjadi ruang pertemuan bagi anak dan orang tua, tetapi juga menyediakan lingkungan pembelajaran yang membantu orang tua mengenali kebutuhan anak dan menyesuaikan cara berinteraksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak ASD dapat terbentuk melalui proses belajar, pemaknaan, dan penyesuaian yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan terhadap lingkungan pendampingan dan pembelajaran tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan, pelayanan, aksesibilitas, serta kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Selain itu, minimnya representasi suara anak disabilitas dalam proses sosial semakin menegaskan pentingnya kajian yang mampu memahami dinamika komunikasi baik partisipatif ataupun kontekstual. Autisme merupakan fenomena yang nyata dan jumlahnya dikatakan signifikan. Pada saat yang sama karakteristik anak autisme juga menjadi persoalan dalam memengaruhi proses komunikasi serta interaksi sosial. Situasi ini membuat komunikasi antar orang tua dengan anak ASD tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama seperti interaksi pada umumnya. Orang tua perlu mengembangkan pola yang dibangun bersama anak, memahami simbol dan gesture tertentu, menyesuaikan penyampaian pesan, dan menciptakan kesamaan makna agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan menghasilkan respons atau tindakan yang sesuai. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana mekanisme tersebut bisa dijalankan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan praktik, sehingga pendekatan berbasis komunitas seperti *Biruku Indonesia* menjadi krusial untuk memfasilitasi kebutuhan komunikasi inklusif di tingkat keluarga dan masyarakat.

Aspek *novelty* pada konteks penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam secara signifikan karena spesifik mengkaji proses kesamaan makna komunikasi yang dibangun secara dua arah antara orang tua dengan anak *Autism*

Spectrum Disorder di komunitas lokal yakni Biruku Indonesia sebagai variabel utama yang turut membentuk makna dan praktik komunikasi. Penelitian ini tidak hanya melihat komunikasi dari sisi strategi orang tua, tetapi juga mengkaji dinamika interaksi dengan penggunaan Terori Interaksi Simbolik sebagai lensa perspektif yang mendalam untuk memahami simbol, makna, dan interpretasi dalam interaksi sehari-hari. Merujuk pada konsep *mind*, *self*, dan *society* dari George Herbert Mead yang menyatakan jika makna dibentuk melalui proses berpikir, kesadaran diri, dan interaksi sosial.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konstruksi diatas, maka identifikasi penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan autisme dengan judul sebagai berikut “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Autisme pada Komunitas Biruku Indonesia Bandung,” dengan menggunakan perspektif Interaksi Simbolik George Herbert Mead (1934) yang menekankan konsep trinitas utama pada keterkaitan antara pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) untuk menganalisis proses pembentukan, pemaknaan, dan interpretasi simbol-simbol komunikasi yang berkembang dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi pertanyaan penelitian menjadi:

1. Bagaimana orang tua memaknai dan memahami pola komunikasi dalam interaksi sehari-hari dengan anak autisme berdasarkan konsep *mind*?
2. Bagaimana pengalaman interaksi antara orang tua dan anak autisme membentuk serta memengaruhi penyesuaian pola komunikasi berdasarkan konsep *self*?
3. Bagaimana Komunitas Biruku Indonesia berperan sebagai ruang interaksi sosial *society* yang membentuk dan mendukung pola komunikasi antara orang tua dengan anak autisme?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan pertanyaan masalah yang sudah dipaparkan di atas, adapun peneliti menetapkan tujuan penelitian untuk dapat menjawab segala bentuk pertanyaan dalam penelitian, khususnya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pemaknaan (*mind*) dalam pembentukan simbol-simbol komunikasi pada interaksi antara orang tua dan anak dengan autisme di Komunitas Biruku Indonesia.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman orang tua dan anak autisme membentuk serta memengaruhi penyesuaian pola komunikasi berdasarkan konsep (*self*).
3. Mengeksplorasi sejauh mana peran komunitas berkontribusi dalam lingkungan dan masyarakat (*society*) sebagai ruang interaksi sosial dalam membangun dan mendukung pola komunikasi antara orang tua dan anak autisme.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.1.1 Kegunaan Teoritis

1. Secara akademik, diharapkan menjadi bahan kontribusi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dan membedah topik Pola Komunikasi dan interaksi simbolik pada kelompok disabilitas tertentu khususnya bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu memperkaya dan pengembangan kajian literatur dan kepustakaan terkait komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak, khususnya pada yayasan.
3. Menguji relevansi teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead. Dalam hal ini bagaimana dinamika dan pengembangan pola komunikasi yang terbangun diinterpretasikan dengan cara yang unik oleh anak penyandang autisme dan orang tuanya.
4. Bagi pemerhati hingga praktisi sosial diharapkan dapat bermanfaat untuk bergerak pada bidang sosial khususnya bagi yayasan atau komunitas tertentu.
5. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan saran yang baik bagi Dinas Sosial Kota Bandung agar dapat memberikan perhatian lebih terhadap anak asuh atau organisasi serta lembaga yang bergerak di bidang pembinaan masyarakat sosial.

1.3.1.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai bentuk aplikasi keilmuan dan implementasi dari yang sudah dipelajari selama bangku kuliah dan menambah pengetahuan terkait komunikasi tentang interaksi simbolik antara anak dengan orang tua dan yayasan sebagai wadah yang memfasilitasi teman teman disabilitas di Kota Bandung. Serta, ikut berkontribusi untuk menambah ilmu pengetahuan maupun kajian literatur baik dari segi teoritis dan segi praktis bagi penelitian.

2. Bagi Orang tua

Memberikan gambaran mengenai *best practice* pola asuh dan komunikasi yang efektif dalam mendampingi anaknya berdasarkan temuan di lapangan.

3. Bagi Masyarakat Umum

Meningkatkan *awareness* kepada teman teman disabilitas maupun anak berkebutuhan khusus dan melek literasi terkait cara kita berinteraksi dan bersosialisasi yang tepat dengan penyandang disabilitas, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif.